



Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik: Studi Kasus SD Negeri 095197 Hutabayuraja

Dentina Nababan,¹ Dorlan Naibaho²

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tarutung, Indonesia

Email: dentinanababan86@gmail.com

Submitted: 25 November 2024 Accepted: 21 February 2025 Published: 03 April 2025

Abstract

This study aims to analyze the influence of Christian Religious Education teachers' personalities on the moral development of students at SD Negeri 095197 Hutabayu Raja. A qualitative research method was employed, utilizing data collection techniques such as observation and interviews with 12 students. The findings indicate that teachers' personalities, including exemplary behavior, patience, and responsibility, significantly impact students' character. Supporting factors such as the school environment and parental involvement strengthen moral formation, whereas inhibiting factors like social media influence can hinder moral value internalization. This study provides valuable insights for the education sector in enhancing teachers' roles as role models in shaping students' character.

Contribution: *This study provides insight into the importance of teachers' personalities in Christian Religious Education in shaping students' morals. The findings can serve as a foundation for schools and educators to design more effective teaching strategies for instilling moral values.*

Keywords: *teacher's personality; Christian religious education; moral development; student character*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SD Negeri 095197 Hutabayu Raja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap 12 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian guru yang mencerminkan keteladanan, kesabaran, dan tanggung jawab memiliki dampak signifikan terhadap karakter siswa. Faktor pendukung seperti lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua turut memperkuat pembentukan akhlak, sementara faktor penghambat seperti pengaruh media sosial dapat melemahkan internalisasi nilai-nilai moral. Studi ini memberikan wawasan penting bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kontribusi: Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya kepribadian guru dalam Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk akhlak peserta didik. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral.

Kata Kunci: kepribadian guru; pendidikan agama Kristen; pembentukan akhlak; karakter peserta didik



Indonesian Journal of Service by <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijs/>
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

1. Pendahuluan

Kepribadian seorang guru memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam memberikan teladan yang baik bagi peserta didik (Sitanggang & Naibaho, 2023). Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi salah satu instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa sejak usia dini (Groome, 2020). Melalui interaksi langsung dengan guru yang memiliki kepribadian baik, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang (Christia et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji bagaimana kepribadian guru PAK mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik di SD Negeri 095197 Hutabayuraja.

Kepribadian guru dapat dibentuk oleh berbagai faktor, seperti pengalaman hidup, pendidikan, dan keyakinan spiritual yang dianutnya (Lumbantoruan et al., 2023). Seorang guru yang memiliki integritas tinggi akan mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari (Pangumbahas & Winanto, 2021). Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru akan mencerminkan nilai-nilai moral yang akan ditransmisikan kepada peserta didik melalui metode pengajaran dan interaksi sosial di dalam kelas (Bahapol & Singal, 2020). Jika seorang guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan peduli, maka siswa akan lebih mudah meneladani karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Oliver, 2009). Oleh karena itu, memahami hubungan antara kepribadian guru dan pembentukan karakter siswa menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan.

Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membentuk landasan moral peserta didik berdasarkan ajaran kasih dan kebenaran yang diajarkan dalam Alkitab (Homrighausen, 2012). Guru yang memiliki pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip iman Kristen

akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan moral kepada peserta didik (Hendriks, 2011). Selain itu, pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen harus relevan dengan konteks kehidupan peserta didik agar mereka dapat mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Wallangara et al., 2023). Pendidikan moral yang diberikan melalui PAK tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama, tetapi juga membangun kebiasaan baik yang mencerminkan iman Kristen (Situmeang et al., 2023). Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam diri peserta didik.

Pembentukan akhlak peserta didik tidak hanya bergantung pada ajaran yang diberikan, tetapi juga pada interaksi mereka dengan guru dalam kehidupan sehari-hari (Christia & Hutabarat, 2021). Studi menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung meniru sikap dan perilaku guru yang mereka hormati dan percayai (Ribka & Manik, 2022). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki karakter yang kuat dan positif agar dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan akhlak peserta didik (Maranatha & Butar-Butar, 2020). Jika seorang guru menunjukkan sikap kasih, kesabaran, dan keadilan dalam mengajar, maka siswa akan lebih mudah mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Burbules, 2019). Dengan kata lain, keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas kepribadian guru yang mengajar mereka.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kompetensi kepribadian guru dan pembentukan karakter siswa (Kusmantoro et al., 2020). Guru yang memiliki karakter positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif bagi peserta didik (Basuki et al., 2024). Sebaliknya, guru yang memiliki kepribadian negatif cenderung memberikan dampak kurang baik terhadap moral dan etika peserta didik (Sajjadi, 2007). Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memastikan bahwa guru-guru yang mengajar memiliki kepribadian yang dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka (Ndolu et al., 2022). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru agar mereka dapat terus mengembangkan kompetensi kepribadian mereka dalam mendidik.

Selain itu, pendidikan karakter dalam konteks PAK tidak hanya bergantung pada individu guru, tetapi juga pada kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan (Mason, 2001). Kurikulum yang dirancang dengan baik akan membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang sesuai dengan ajaran Kristen (Groome, 2020). Dalam hal ini, pendekatan berbasis keteladanan dan pengalaman nyata di lapangan menjadi strategi yang efektif dalam membangun akhlak peserta didik (Hendriks, 2011). Interaksi antara guru dan peserta didik di dalam maupun di luar kelas juga turut memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dalam PAK (Sitanggang & Naibaho, 2023). Dengan demikian, proses pembelajaran dalam PAK tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kepribadian guru PAK dapat mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik di SD Negeri 095197 Hutabayuraja. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam memahami peran guru dalam membangun karakter siswa (Christia et al., 2021). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter melalui penguatan kompetensi kepribadian guru (Pangumbahas & Winanto, 2021). Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik, sekolah dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam mengembangkan kurikulum dan pelatihan guru (Bahapol & Singal, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi akademik dan praktis dalam dunia pendidikan.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pola hubungan antara kepribadian guru dan pembentukan akhlak peserta didik yang dapat dijadikan dasar bagi kebijakan pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru-guru PAK dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa (Oliver, 2009). Selain itu, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan di tingkat sekolah maupun pemerintah dalam merancang program pelatihan guru yang berbasis nilai-nilai kepribadian yang kuat (Homrighausen, 2012). Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi

dunia pendidikan, khususnya dalam membangun generasi yang memiliki moralitas tinggi (Situmeang et al., 2023). Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan karakter dalam PAK sangat bergantung pada bagaimana guru menjalankan perannya sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya.

2. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, kajian pustaka berfungsi sebagai dasar teoritis untuk memahami hubungan antara kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen dan pembentukan akhlak peserta didik. Kajian ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu kepribadian guru, pendidikan agama Kristen, akhlak peserta didik, serta hubungan antara kepribadian guru dan pembentukan akhlak. Setiap aspek akan dibahas berdasarkan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian sebelumnya yang mendukung temuan ini. Dengan memahami landasan konseptual yang kuat, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dalam bidang pendidikan agama Kristen. Berikut ini adalah uraian mengenai masing-masing aspek yang menjadi fokus kajian pustaka.

2.1. Kepribadian Guru

Kepribadian guru merupakan faktor utama dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik (Sitanggang & Naibaho, 2023). Seorang guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat menciptakan suasana kelas yang penuh inspirasi dan membangun motivasi belajar siswa (Lumbantoruan et al., 2023). Kepribadian guru tidak hanya tercermin dalam cara mengajar, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah (Bahapol & Singal, 2020). Karakter yang kuat dan positif dari seorang guru akan membentuk hubungan yang lebih baik dengan siswa, sehingga nilai-nilai moral lebih mudah ditanamkan (Pangumbahas & Winanto, 2021). Oleh karena itu, kepribadian guru menjadi salah satu elemen penting dalam pendidikan karakter.

Kepribadian seorang guru dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, serta nilai-nilai agama dan budaya yang dianutnya (Homrighausen, 2012). Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang

nilai-nilai moral cenderung lebih berhasil dalam menanamkan karakter yang baik pada peserta didik (Groome, 2020). Kajian menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang tinggi lebih dihormati oleh peserta didik dan lebih efektif dalam mendidik mereka (Hendriks, 2011). Selain itu, guru yang memiliki kepribadian terbuka dan responsif dapat membangun komunikasi yang lebih baik dengan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Oliver, 2009). Dengan demikian, pengembangan kepribadian guru menjadi aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kepribadian guru menjadi lebih kompleks karena mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (Situmeang et al., 2023). Guru PAK yang memiliki keteladanan iman yang kuat akan lebih mudah membimbing siswa dalam menjalankan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Wallangara et al., 2023). Keteladanan ini meliputi sikap sabar, kasih sayang, serta kesediaan untuk menjadi pendengar dan pembimbing yang baik bagi siswa (Christia & Hutabarat, 2021). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter melalui PAK sangat bergantung pada kualitas kepribadian guru sebagai role model (Basuki et al., 2024). Oleh sebab itu, pemilihan dan pembinaan guru PAK harus mempertimbangkan faktor kepribadian mereka secara mendalam.

2.2. Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki iman yang kokoh serta karakter yang mencerminkan nilai-nilai Alkitabiah (Maranatha & Butar-Butar, 2020). Dalam pendidikan Kristen, aspek moral dan spiritual memiliki peran yang sama pentingnya dengan aspek akademik (Burbules, 2019). Kurikulum PAK dirancang untuk membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Groome, 2020). Guru PAK diharapkan tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari (Hendriks, 2011). Dengan demikian, PAK menjadi sarana penting dalam membangun karakter siswa yang berlandaskan iman Kristen.

Dalam praktiknya, PAK tidak hanya mengajarkan konsep teologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan tantangan zaman modern (Sajjadi, 2007). Metode pembelajaran dalam PAK harus menyesuaikan dengan perkembangan psikologi peserta didik agar pesan moral dapat tersampaikan dengan baik (Kusmantoro et al., 2020). Guru PAK harus mampu menghubungkan ajaran Kristen dengan realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari (Ndolu et al., 2022). Studi menunjukkan bahwa ketika PAK diajarkan dengan metode yang interaktif dan kontekstual, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan (Mason, 2001). Oleh karena itu, pendekatan dalam PAK harus terus berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Keberhasilan PAK dalam membentuk karakter siswa juga sangat bergantung pada lingkungan belajar yang mendukung (Christia et al., 2021). Jika sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan karakter akan lebih efektif (Pangumbahas & Winanto, 2021). Guru PAK harus berperan aktif dalam menciptakan komunitas belajar yang berbasis nilai-nilai Kristen (Bahapol & Singal, 2020). Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi mata pelajaran di kelas, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah secara keseluruhan (Oliver, 2009). Oleh karena itu, sinergi antara kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam PAK.

2.3. Akhlak Peserta Didik

Akhlak peserta didik merupakan refleksi dari nilai-nilai moral yang telah mereka pelajari dan internalisasi selama proses pendidikan (Homrighausen, 2012). Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat (Groome, 2020). Dalam konteks pendidikan Kristen, akhlak yang baik harus mencerminkan kasih, kejujuran, dan tanggung jawab seperti yang diajarkan dalam Alkitab (Hendriks, 2011). Guru memiliki peran besar dalam membentuk karakter ini melalui keteladanan serta bimbingan yang diberikan dalam proses pembelajaran (Sitanggang & Naibaho, 2023). Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam mendidik peserta didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak peserta didik meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Situmeang et al., 2023). Di sekolah, peran guru sebagai pembimbing moral sangat penting dalam membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari (Wallangara et al., 2023). Studi menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter yang baik cenderung memiliki moralitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan bimbingan (Christia & Hutabarat, 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, bukan hanya sebagai mata pelajaran tambahan (Basuki et al., 2024). Dengan demikian, sekolah harus menciptakan kebijakan yang mendukung penguatan akhlak peserta didik secara menyeluruh.

2.4. Hubungan Kepribadian Guru dengan Akhlak Peserta Didik

Banyak penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara kepribadian guru dan pembentukan karakter siswa (Maranatha & Butar-Butar, 2020). Guru yang memiliki sikap positif dan penuh empati lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik (Burbules, 2019). Kepribadian guru yang sabar dan penuh kasih juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa (Groome, 2020). Sebaliknya, guru yang kurang peduli atau tidak memiliki keteladanan yang baik dapat memberikan dampak negatif terhadap akhlak siswa (Hendriks, 2011). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memastikan bahwa guru memiliki kompetensi kepribadian yang baik.

Keteladanan guru merupakan faktor utama dalam pembentukan akhlak peserta didik (Sajjadi, 2007). Siswa cenderung meniru sikap dan perilaku guru yang mereka hormati dan percayai (Kusmantoro et al., 2020). Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menunjukkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam pengajaran di kelas (Ndolu et al., 2022). Studi menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis keteladanan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bersifat teoritis (Mason, 2001). Dengan demikian, guru harus memiliki kesadaran akan peran mereka dalam membentuk generasi yang berakhlak baik.

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen berpengaruh terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam terhadap pengalaman subjektif siswa terkait interaksi mereka dengan guru (Groome, 2020). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan guru dalam keseharian siswa (Homrighausen, 2012). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada data numerik, tetapi juga pada pemahaman mendalam mengenai sikap dan perilaku siswa yang terbentuk melalui keteladanan guru (Christia & Hutabarat, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada pengalaman dan persepsi peserta didik yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan guru Pendidikan Agama Kristen.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 095197 Hutabayuraja, Simalungun, Sumatra Utara, sebuah sekolah dasar negeri yang memiliki program Pendidikan Agama Kristen bagi siswa yang beragama Kristen. Sekolah ini dipilih karena memiliki keberagaman latar belakang siswa yang memungkinkan penelitian ini mengungkap pengaruh kepribadian guru dalam berbagai kondisi sosial (Ndolu et al., 2022). SD Negeri 095197 Hutabayuraja juga telah lama menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai Kristen dalam kurikulum, sehingga memberikan konteks yang relevan untuk penelitian ini (Situmeang et al., 2023). Penelitian dilakukan dengan mengamati kelas yang diajar oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan melakukan wawancara langsung dengan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai dinamika pembelajaran serta pengaruh kepribadian guru dalam konteks pendidikan agama di sekolah dasar ini.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan peserta didik. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta bagaimana guru memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Maranatha & Butar-Butar, 2020). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada 12 siswa yang dipilih secara purposif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman mereka terhadap pembentukan akhlak oleh guru (Ribka & Manik, 2022). Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih jauh tentang bagaimana siswa menilai kepribadian guru dan bagaimana hal tersebut memengaruhi sikap serta perilaku mereka sehari-hari (Burbules, 2019). Selain itu, studi pustaka juga digunakan sebagai pelengkap dalam mendukung temuan empiris dari observasi dan wawancara (Oliver, 2009).

3.4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang paling relevan dari hasil observasi dan wawancara sehingga analisis dapat lebih terfokus (Basuki et al., 2024). Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan pola-pola interaksi antara guru dan siswa serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan akhlak siswa (Bahapol & Singal, 2020). Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi guna menemukan keterkaitan antara kepribadian guru dan perubahan perilaku siswa (Christia et al., 2021). Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dan bukan sekadar asumsi peneliti. Dengan teknik ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang valid dan komprehensif mengenai pengaruh kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

4. Hasil

4.1 Gambaran Umum SD Negeri 095197 Hutabayuraja

SD Negeri 095197 Huta Bayu Raja adalah sekolah dasar negeri yang berlokasi di Desa Jawa Baru, Kecamatan Huta Bayu Raja, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 4.900 meter persegi, memberikan ruang yang cukup untuk kegiatan belajar dan aktivitas siswa. Fasilitas yang tersedia mendukung proses pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Dengan lingkungan yang luas, siswa dapat belajar dengan lebih leluasa.

Sejak berdiri pada tahun 1977, SD Negeri 095197 Huta Bayu Raja telah mengalami berbagai perkembangan. Sekolah ini telah mendapatkan akreditasi B berdasarkan SK No. 694/BAP-SM/LL/XI/2017 yang diterbitkan pada 18 November 2017. Akreditasi ini menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi standar mutu pendidikan yang ditetapkan. Dengan pencapaian ini, sekolah terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran bagi para siswanya.

SD Negeri 095197 Hutabayuraja dilengkapi dengan akses internet dan listrik PLN. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara modern dan lebih efektif. Selain itu, sekolah ini menerapkan sistem belajar lima hari dalam seminggu. Dengan jadwal ini, siswa mendapatkan waktu belajar yang optimal.

Didukung oleh tenaga pendidik yang profesional, sekolah ini terus berupaya memberikan pendidikan terbaik. Fasilitas yang tersedia juga membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. SD Negeri 095197 Hutabayuraja menjadi pilihan bagi orang tua yang mencari sekolah dasar berkualitas di Kabupaten Simalungun. Dengan komitmen yang kuat, sekolah ini terus berkembang untuk mencetak generasi penerus yang unggul.

Jumlah siswa di sekolah ini cukup beragam dengan berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Kurikulum yang diterapkan menekankan pada integrasi antara pendidikan akademik dan pembentukan karakter. Dalam kelas Pendidikan Agama Kristen, siswa diajarkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kasih dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kepala sekolah dan guru bekerja sama dalam memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya menjadi teori, tetapi juga diterapkan dalam keseharian siswa. Dengan pendekatan ini, sekolah berharap dapat mencetak generasi yang memiliki akhlak baik dan nilai moral yang kuat.

Hasil wawancara dengan 12 siswa menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman dan senang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Mereka menganggap guru mereka

sebagai sosok yang inspiratif dan mampu memberikan teladan dalam bersikap. Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa mereka sering berdiskusi dengan guru mengenai masalah yang mereka hadapi di sekolah maupun di rumah. Guru tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga pembimbing moral yang membantu siswa dalam memahami makna kehidupan. Hal ini membuktikan bahwa hubungan antara guru dan siswa sangat penting dalam membangun karakter anak.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas melalui berbagai kegiatan keagamaan. Siswa sering dilibatkan dalam doa pagi, ibadah bersama, dan kegiatan sosial yang mengajarkan mereka tentang kepedulian terhadap sesama. Kegiatan seperti ini membantu siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Para guru juga selalu memberikan nasihat dan bimbingan moral dalam setiap kesempatan yang ada. Dengan adanya pendekatan ini, siswa lebih mudah menyerap nilai-nilai positif yang diajarkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama di sekolah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor tersebut meliputi metode pengajaran yang digunakan guru, lingkungan sekolah yang mendukung, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, dukungan dari orang tua juga menjadi elemen penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Ketika ada sinergi antara guru, siswa, dan orang tua, pembentukan karakter dapat berjalan lebih efektif). Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif dalam pendidikan agama sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan dapat diinternalisasi oleh siswa.

4.2. Data Hasil Observasi dan Wawancara

Untuk mendukung hasil penelitian ini, data observasi dan wawancara disajikan dalam Tabel 1.

Aspek Akhlak	Persentase Siswa yang Merasa Terpengaruh oleh Guru (%)
Kejujuran	91%
Disiplin	87%
Empati	84%
Tanggung Jawab	79%
Kerja Sama	76%

Tabel 1. Pengaruh Kepribadian Guru terhadap Akhlak Siswa

(Sumber: Data Wawancara, 2025)

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen memiliki dampak signifikan terhadap perilaku mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter siswa (Lumempouw et al., 2022). Dalam wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka lebih termotivasi untuk berbuat baik setelah melihat contoh langsung dari guru mereka (Mason, 2001). Selain itu, siswa juga mengakui bahwa mereka sering berdiskusi dengan guru mengenai masalah moral yang mereka hadapi di sekolah maupun di rumah (Maranatha & Butar-Butar, 2020). Dengan demikian, interaksi positif antara guru dan siswa sangat berperan dalam pembentukan karakter yang lebih baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kelas Pendidikan Agama Kristen, guru selalu berusaha mengaitkan materi ajar dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam diskusi kelas, siswa didorong untuk berbagi pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai moral yang telah diajarkan (Christia & Hutabarat, 2021). Hal ini membantu siswa dalam memahami bagaimana teori dapat diimplementasikan dalam situasi kehidupan yang sebenarnya. Studi oleh Ribka dan Manik (2022) juga menyebutkan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam membentuk sikap moral yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan berbasis praktik sangat penting dalam pendidikan agama Kristen di sekolah dasar.

Selain itu, wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa mereka menghadapi beberapa tantangan dalam membimbing siswa dalam aspek moral dan spiritual. Salah satu tantangan yang paling sering disebutkan adalah perbedaan latar belakang keluarga yang

mempengaruhi cara siswa menyerap nilai-nilai yang diajarkan (Burbules, 2019). Beberapa siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh yang kurang mendukung sering mengalami kesulitan dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka (Oliver, 2009). Basuki et al. (2024) menyarankan bahwa perlu adanya dukungan lebih lanjut dari orang tua dan lingkungan sekitar dalam memperkuat pendidikan karakter siswa. Oleh karena itu, sekolah harus bekerja sama dengan keluarga dalam memberikan bimbingan moral yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Faktor pendukung seperti lingkungan sekolah yang baik, keterlibatan orang tua, dan metode pembelajaran berbasis keteladanan membantu memperkuat dampak positif ini (Bahapol & Singal, 2020). Namun, terdapat pula tantangan yang harus diatasi, seperti pengaruh negatif media sosial dan keterbatasan waktu guru dalam membimbing setiap siswa secara personal (Sitanggung & Naibaho, 2023). Dengan adanya kerja sama antara guru, sekolah, dan keluarga, diharapkan pembentukan karakter siswa dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai harus terus dikembangkan untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak dan moral yang kuat.

4.3 Analisis Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen

Kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas siswa menyatakan bahwa guru mereka memiliki sifat sabar, penyayang, dan bertanggung jawab (Sitanggung & Naibaho, 2023). Kepribadian ini tercermin dalam cara guru berinteraksi dengan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Studi oleh Wallangara et al. (2023) menegaskan bahwa kepribadian guru yang baik dapat menjadi contoh nyata bagi siswa dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian, guru berperan tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur panutan yang membentuk nilai-nilai moral siswa.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru selalu memberikan pendekatan yang ramah dan penuh perhatian kepada setiap siswa. Guru juga sering menggunakan metode

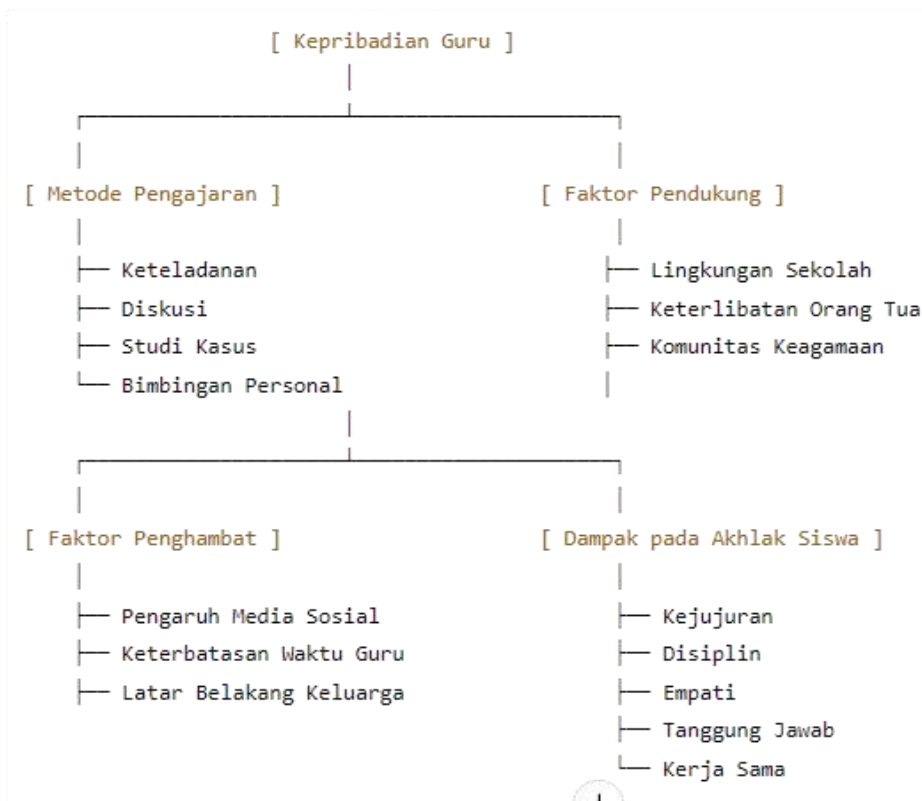
cerita dan diskusi dalam menyampaikan nilai-nilai moral dari Alkitab (Lumempouw et al., 2022). Cara ini membuat siswa lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Mason (2001) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, pendekatan personal yang diterapkan oleh guru sangat berkontribusi terhadap perkembangan moral siswa.

Selain metode pengajaran, konsistensi guru dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan juga menjadi faktor penting. Guru tidak hanya mengajarkan kejujuran dan kedisiplinan, tetapi juga mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari (Maranatha & Butar-Butar, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian Ribka dan Manik (2022) yang menyebutkan bahwa keteladanan guru lebih efektif dibandingkan sekadar pemberian materi teori. Dalam interaksi sehari-hari, guru selalu menunjukkan sikap menghargai, mendukung, dan membimbing siswa dengan penuh kesabaran. Konsistensi dalam perilaku ini membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai moral bukan hanya teori, tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka lebih termotivasi untuk berperilaku baik karena melihat contoh nyata dari guru mereka. Mereka mengaku bahwa sikap guru yang penuh perhatian membuat mereka merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam bersikap positif (Burbules, 2019). Selain itu, siswa juga mengamati bagaimana guru mereka menghadapi masalah dengan sabar dan bijaksana, yang kemudian mereka coba terapkan dalam kehidupan mereka sendiri (Oliver, 2009). Basuki et al. (2024) menyebutkan bahwa interaksi positif antara guru dan siswa dapat membentuk pola pikir dan sikap yang lebih baik pada anak-anak. Dengan demikian, kepribadian guru yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan karakter.

Kepribadian guru juga berkontribusi dalam membentuk budaya sekolah yang positif. Guru yang memiliki empati tinggi dan berorientasi pada pembinaan karakter cenderung menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis (Bahapol & Singal, 2020). Christia et al. (2021) menegaskan bahwa hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa dapat meningkatkan rasa nyaman dan keamanan di sekolah. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai moral yang diajarkan. Oleh karena itu, penguatan

kompetensi kepribadian guru harus menjadi fokus dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter di sekolah dasar seperti yang ditunjukkan pada Figur 1.



Figur 1. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Akhlak

5. Pembahasan

5.1. Dampak Kepribadian Guru terhadap Akhlak Peserta Didik

Kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen berpengaruh langsung terhadap perubahan perilaku dan sikap siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang memiliki guru dengan kepribadian baik lebih cenderung menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan peduli terhadap sesama (Situmeang et al., 2023). Observasi di kelas juga menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam pelajaran agama lebih menunjukkan sikap yang sopan dan bertanggung jawab dalam kesehariannya. Studi oleh Ndolu et al. (2022) menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kepribadian guru secara langsung membentuk cara berpikir dan bertindak siswa dalam lingkungan sekolah.

Siswa yang sering mendapatkan bimbingan dari guru Pendidikan Agama Kristen menunjukkan perkembangan moral yang lebih baik. Dalam wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka terinspirasi untuk meniru sikap positif guru mereka dalam berinteraksi dengan teman-temannya (Maranatha & Butar-Butar, 2020). Oliver (2009) menegaskan bahwa siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral ketika mereka memiliki contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga terlihat dalam aktivitas di luar kelas, di mana siswa lebih sering membantu teman yang mengalami kesulitan atau bersikap lebih sabar dalam menghadapi masalah (Basuki et al., 2024). Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan moral sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan positif siswa.

Kepribadian guru juga berkontribusi dalam membangun rasa empati siswa terhadap orang lain. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang diajar oleh guru yang penuh perhatian lebih cenderung memiliki sikap peduli terhadap sesama (Christia & Hutabarat, 2021). Studi oleh Lumempouw et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan berbasis kasih dan perhatian dapat meningkatkan kesadaran sosial anak-anak. Dalam kegiatan sekolah, siswa yang mendapatkan bimbingan moral dari guru lebih aktif dalam mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan. Hal ini membuktikan bahwa keteladanan guru tidak hanya berpengaruh pada perilaku individu siswa, tetapi juga dalam membangun kesadaran kolektif mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas.

Salah satu indikator keberhasilan pengaruh kepribadian guru terhadap siswa adalah perubahan sikap dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam wawancara, beberapa siswa mengaku bahwa mereka lebih mampu mengendalikan emosi dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih bijaksana setelah mendapatkan bimbingan dari guru (Burbules, 2019). Studi oleh Ribka dan Manik (2022) juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki guru dengan kepribadian baik lebih cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya membentuk akhlak dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga membantu siswa dalam membangun mental yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, kepribadian guru memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan moral dan psikologis siswa.

Melalui analisis data, terlihat bahwa kepribadian guru memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa. Faktor utama yang menentukan efektivitas pengaruh ini adalah konsistensi guru dalam memberikan contoh yang baik dan membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa (Bahapol & Singal, 2020). Studi oleh Mason (2001) menyatakan bahwa siswa yang merasa dihargai oleh gurunya lebih cenderung menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru bukan hanya sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang berperan dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, peningkatan kualitas kepribadian guru harus menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan untuk menghasilkan generasi yang memiliki akhlak baik.

5.2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak peserta didik di SD Negeri 095197 Hutabayuraja dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Salah satu faktor utama adalah lingkungan sekolah yang kondusif, di mana guru dan siswa berinteraksi dalam suasana yang positif dan penuh penghargaan (Bahapol & Singal, 2020). Studi oleh Christia et al. (2021) menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung nilai-nilai agama dapat memperkuat pembentukan karakter siswa. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan juga menjadi faktor penting, di mana guru tidak hanya memberikan materi secara teoritis tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sitanggung & Naibaho, 2023). Dengan demikian, keberadaan sistem pendidikan yang baik dapat mempermudah siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral.

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan agama anak-anak mereka. Berdasarkan wawancara, siswa yang memiliki orang tua yang aktif membimbing mereka dalam hal spiritual dan moral menunjukkan perkembangan akhlak yang lebih baik dibandingkan yang tidak mendapatkan bimbingan tersebut (Burbules, 2019). Oliver (2009) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga harus didukung oleh keluarga. Selain itu,

dukungan dari komunitas keagamaan di sekitar sekolah juga berperan dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di kelas (Mason, 2001). Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat menghambat pembentukan akhlak siswa. Salah satunya adalah keterbatasan waktu guru dalam memberikan bimbingan moral secara personal kepada setiap siswa (Ndolu et al., 2022). Studi oleh Wallangara et al. (2023) menunjukkan bahwa jumlah siswa yang besar dalam satu kelas sering kali membuat guru sulit memberikan perhatian khusus kepada setiap individu. Selain itu, beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral karena kurangnya keteladanan dari lingkungan luar sekolah (Basuki et al., 2024). Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang lebih efektif untuk memastikan setiap siswa mendapatkan bimbingan yang optimal dalam pembentukan akhlak mereka.

Pengaruh teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengaku lebih terpengaruh oleh konten yang mereka konsumsi di internet dibandingkan dengan ajaran moral yang mereka dapatkan di sekolah (Lumempouw et al., 2022). Studi oleh Maranatha dan Butar-Butar (2020) menyebutkan bahwa perkembangan teknologi membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap perkembangan moral anak. Konten digital yang tidak terkontrol dapat mengurangi efektivitas pendidikan moral yang diberikan oleh guru dan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih bijaksana dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana edukasi yang positif bagi anak-anak.

Untuk mengatasi faktor penghambat ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dan adaptif. Guru perlu meningkatkan keterampilan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam berbagai aspek pembelajaran dan interaksi sehari-hari (Ribka & Manik, 2022). Selain itu, sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua dan komunitas dalam membangun strategi bersama untuk memperkuat pembentukan karakter siswa (Situmeang et al., 2023). Dengan adanya pendekatan yang lebih kolaboratif, diharapkan pembentukan akhlak peserta didik dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dari semua pihak dalam

menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SD Negeri 095197 Hutabayuraja. Guru yang menunjukkan keteladanan dalam sikap dan tindakan sehari-hari mampu membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Metode pengajaran yang digunakan, seperti diskusi, studi kasus, dan bimbingan personal, juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman moral siswa. Selain itu, faktor pendukung seperti lingkungan sekolah yang kondusif, keterlibatan orang tua, dan komunitas keagamaan turut memperkuat pembentukan akhlak peserta didik.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas pendidikan moral di sekolah, seperti pengaruh media sosial, keterbatasan waktu guru, dan latar belakang keluarga siswa. Pengaruh teknologi yang tidak terkontrol dapat menyulitkan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan pendekatan yang komprehensif dan strategi pendidikan yang lebih adaptif, pembentukan akhlak peserta didik dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan di sekolah dasar. Guru Pendidikan Agama Kristen perlu mendapatkan pelatihan yang lebih intensif dalam hal strategi pembelajaran berbasis nilai dan keteladanan. Selain itu, pihak sekolah dapat meningkatkan kerja sama dengan orang tua untuk memastikan pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

7. Referensi

- Bahapol, E., & Singal, Y. (2020). Mendidik untuk kehidupan berdasarkan kompetensi guru Kristen di Indonesia (Education for life based on Christian teacher competence in Indonesia). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2(1), 62–85. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.21>
- Basuki, E., Liantoro, L., Saukotta, D. F., & Tanasyah, Y. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan iman kepada anak di jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 5(1), 70–85. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.239>
- Burbules, N. C. (2019). Postmodernism and education. In H. Siegel (Ed.), *The Oxford handbook of philosophy of education*. New York, NY: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195312881.003.0029>
- Christia, V. R., & Hutabarat, C. (2021). Dampak keteladanan guru sekolah minggu dalam pembentukan karakter anak di Gereja Kristen Indonesia Menining. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v2i1.82>
- Christia, V. R., Iswahyudi, I., Setiawan, J., & Bintoro, W. (2021). Pengaruh keteladanan guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter anak yang berkebutuhan khusus di sekolah minggu Gereja Kristen Setia Indonesia Menining. *Indonesia Journal of Religious*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.46362/ijr.v4i2.2>
- Emi Teresia Manik, & Naibaho, D. (2023). Peran kompetensi sosial guru dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12834–12844. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/712>
- Groome, T. H. (2020). *Christian religious education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hendriks, G. H. (2011). *Mengajar untuk mengubah hidup*. Jakarta: Gloria Usaha Mulia.
- Homrighausen, E. G. (2012). *Pendidikan agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jenni Trimaya Lumbantoruan, Harni Rospita Nababan, Henni Jannimar Sonya Sitompul, & Naibaho, D. (2023). Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2). Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/240>

- Kusmantoro, A., Daliman, M., Kristiawan, R., & Gidion, G. (2020). Studi eksplanatori dan konfirmatori tentang kompetensi tenaga pendidik berdasarkan Injil Yohanes di kalangan dosen Universitas PGRI Semarang (Explanatory and confirmatory study on educator power competency based on the Gospel of John for lecturers). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2(2), 102–127.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.25>
- Lumempouw, N. L., Sutrisno, S., Hutabarat, C., & Soukotta, D. F. (2022). Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran gambar dan gambar. *Indonesia Journal of Religious*, 5(1), 35–49.
<https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.10>
- Maranatha, C. A., & Butar-Butar, M. O. (2020). Pengajaran Hukum Taurat yang kelima dalam Keluaran 20:12 dan pendekatannya melalui Efesus 6:1-3 terhadap perubahan karakter menjadi serupa dengan Kristus pada mahasiswa di STT STAPIN Majalengka. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 1(2), 129–144.
<https://doi.org/10.46362/jrsc.v1i2.44>
- Mason, M. (2001). The ethics of integrity: Educational values beyond postmodern ethics. *Journal of Philosophy of Education*, 35, 47–69.
- Ndolu, A., Malau, M., Manik, N. D. Y., & Iswahyudi, I. (2022). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa menurut H.A.R. Tilaar. *Indonesia Journal of Religious*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.14>
- Oliver, A. (2009). Postmodern thought and Christian education. *Journal of Research on Christian Education*, 10(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/10656210109484914>
- Pangumbahas, R., & Winanto, O. N. (2021). Membaca kembali pandangan moralitas postmodernism untuk konteks pendidikan Kristen (Re-reading the worldview of postmodernism morality for the context of Christian education). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 3(1), 73–84.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.33>

- Ribka, Y. P. Z., & Manik, N. D. Y. (2022). Pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter anak di keluarga berantakan. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3(2), 131–149. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i2.112>
- Sajjadi, S. M. (2007). Explanation and critique of the principles of postmodern moral education. *Educational Research and Review*, 2(6), 133–140. Retrieved from <http://www.academicjournals.org/ERR>
- Sitanggang, A. A., & Naibaho, D. (2023). Membangun karakter Kristen: Peran kompetensi profesional guru pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.192>
- Situmeang, A. C., Sipayung, A. G., & Naibaho, D. (2023). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2). Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/245>
- Wallangara, Y. Y., Manik, N. D. Y., Rismawati, N., & Jayadi, L. E. (2023). Pengaruh pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan agama Kristen dalam membangun karakter anak di sekolah. *Indonesia Journal of Religious*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.16>